

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. *Yāsīn Faḍīlah*

Secara umum, surat Yasin adalah surat ke-36 dalam susunan surat-surat al-Qur'an. Surah ini diturunkan di Makkah dan terdiri dari 83 ayat. Disebut Makkiyah dikarenakan seluruh ayat diturunkan di Makkah sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah. Surat Yasin memiliki ciri-ciri tertentu, seperti ayat-ayatnya yang tidak panjang dan kemudahan dalam membacanya. Tujuan uraiannya adalah menanamkan aqidah, tentang keesaan Allah, risalah kenabian dan kebenaran al-Qur'an serta keniscayaan hari kiamat.<sup>14</sup>

Surat Yasin memiliki kedudukan yang sangat penting dalam al-Qur'an. Sebagaimana yang diketahui bahwa al-Qur'an adalah mukjizat terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan disebut sebagai jantung al-Qur'an. Imam at-Turmudzi dan ad-Darimi meriwayatkan sebuah hadis yang menyatakan bahwa surah Yasin merupakan jantung dari al-Qur'an "Telah mengatakan kepada kami Qutaibah dan Sufyan bin Waki' mereka berdua berkata: "Telah menceritakan kepada kami Humaid bin Abdurrahman ar-Ru'asi dari Al-Hasan bin Shalih dari Harun Abu Muhammad dari Muqatil bin Hayyan dari Qatadah dari Anas dia berkata: bahwa Nabi SAW bersabda: "Sesungguhnya setiap sesuatu mempunyai hati, dan hatinya al-Qur'an

---

<sup>14</sup> Agus Roiawan, "Tradisi Pembacaan Yasin (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun)", (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2019), Hal. 28-29.

yaitu surah Yasin. Barangsiapa yang membaca surah Yasin, Allah akan mencatat pahala baginya sebagaimana ia membaca seluruh al-Qur'an sepuluh kali atas balasan baginya.”<sup>15</sup>

Surat Yasin sangat populer di kalangan masyarakat karena memiliki banyak manfaat dan keutamaan. Salah satu surat yang dapat menghilangkan kesusahan, kegelisahan, dan menghadapi suatu musibah adalah surat Yasin. Sebagaimana menurut seorang ulama tafsir yang bernama Ibnu Katsir dan hadis yang berpendapat bahwa diantara banyak manfaat surah Yasin salah satunya yaitu kemudahan yang dilimpahkan bagi pembacanya ketika menghadapi musibah. Jika seseorang yang sedang ketakutan kemudian membaca surah Yasin, maka Allah akan meredakan kekhawatirannya dan ketakutannya.<sup>16</sup>

Adapun ragam dari bacaan Yasin terbagi menjadi dua, yaitu Yasin dan *Yāsīn Faḍīlah*. *Yāsīn Faḍīlah* tentu berbeda dengan bacaan Yasin pada umumnya. Ayat dari surah Yasin pada umumnya sesuai dengan yang terdapat dalam al-Qur'an. Sedangkan *Yāsīn Faḍīlah* adalah surah Yasin yang diselingi dengan beberapa doa dan shalawat di sela-sela ayat tertentu. Hal ini tidak mengubah atau mengurangi ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'an. Dinamakan *Yāsīn Faḍīlah* karena surah tersebut mengandung berbagai keutamaan (*faḍīlah*).<sup>17</sup>

Tidak diragukan lagi bahwa *Yāsīn Faḍīlah* mempunyai banyak manfaat bagi orang yang mengamalkannya. Secara umum, manfaat dari

---

<sup>15</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 8, (Jakarta: Lentera Abadi 2012), hal. 198.

<sup>16</sup> Ibid, Hal. 21-22.

<sup>17</sup> Luthfiatus Shobahah, “Praktik Pembacaan Yasin Fadilah di Masyarakat Perspektif Living Qur'an dan Analisis Perubahan Sosial”, Vol. 5, *Diya al-Afkar*, 2017, No. 2.

mengamalkan *Yāsīn Faḍīlah* yaitu sebagai sarana pemersatu masyarakat (ukhuwah), sebagai sarana untuk mendatangkan rezeki atau memenuhi hajat atau doa (kebutuhan), dan dengan membaca *Yāsīn Faḍīlah* dapat dijadikan *wasilah* pengampunan dosa.<sup>18</sup> KH. Muthoharun Afif berpendapat bahwa manfaat *Yāsīn Faḍīlah* antara lain yaitu jika dibaca setelah Shubuh di waktu siang akan dijaga oleh Allah SWT dan jika dibaca setelah Ashar pada waktu malam akan dijaga oleh Allah SWT dari makhluk-makhluk yang mengganggu.<sup>19</sup> Amalan *Yāsīn Faḍīlah* ini harus diamalkan secara istiqomah (terus-menerus) agar masyarakat yang mengamalkannya dapat merasakan keutamaan dan keistimewaannya.

## B. Tradisi

Kata tradisi menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.<sup>20</sup> Kata “tradisi” berasal dari bahasa latin *tradere* atau *traderer* yang berarti mengirim, memberi, menjaga. Pemikiran, keyakinan, atau perilaku yang diturunkan secara simbolis kepada suatu kelompok atau masyarakat disebut tradisi.<sup>21</sup> Menurut bahasa, tradisi adalah praktik budaya yang berlangsung terus-menerus yang mempengaruhi masyarakat, baik dalam bentuk adat atau dalam bentuk ritual atau perayaan kegamaan. Dalam arti lain, tradisi adalah sebagai segala sesuatu yang telah

---

<sup>18</sup> Sri Rahayu, Didi Junaedi, dan Umayah, “Pengaruh Pembacaan Surat Yasin Fadilah Terhadap Perilaku Masyarakat: Studi Living Qur’an di Yayasan PATWA Kabupaten Cirebon”, Vol. 7, *Diya al-Afkar Jurnal Studi Al-Qur’an dan Al-Hadis*, 2019, No. 2.

<sup>19</sup> Wawancara dengan KH. Muthoharun Afif, tanggal 27 November 2022 di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Mojokerto.

<sup>20</sup> Wikan Sasmita, “Tradisi Upacara Ritual Siraman Sedudo Sebagai Wujud Pelestarian Nilai-Nilai Sosial”, Vol. 3, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2018, No. 2.

<sup>21</sup> Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, (Bandung: Nusa Media, 2014), Hal. 97-98.

dilakukan sejak lama dan merupakan bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Tradisi juga didefinisikan sebagai kebiasaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya, atau kebiasaan yang terus dilestarikan dalam masyarakat. Dalam *Encyclopedia Britannica*, tradisi disebutkan sebagai “Sekumpulan kebiasaan, kebudayaan, peradaban atau kelompok sosial yang karena itu membentuk pandangan hidupnya”. Meskipun demikian, Hossein Nasr memandang tradisi sebagai kebenaran dan prinsip berasal dari Tuhan yang diwahyukan untuk seluruh alam semesta, bukan hanya untuk manusia saja.<sup>22</sup>

Dalam hukum Islam, tradisi ini disebut sebagai istilah *‘urf*. Tradisi berasal dari kata “tradisi”, yang berarti sesuatu yang dianggap baik dan diterima oleh akal sehat. Mayoritas orang percaya bahwa sesuatu yang baik dalam perkataan maupun perbuatan disebut dengan tradisi atau *al-‘urf*, yang mereka turunkan secara turun-temurun. Abdul Karim Zaidan menyatakan bahwa, istilah *‘urf* mengacu pada sesuatu yang diketahui oleh masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan melekat dalam kehidupan mereka baik dalam perkataan maupun perbuatan. Tradisi Islam merupakan hasil dari proses perkembangan yang dinamis dari agama dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi Islam lebih berorientasi pada peraturan yang sangat mudah bagi masyarakat yang menganut tradisi tersebut. Menurut Hanafi, tradisi berasal dan dikembangkan oleh masyarakat. Dan masyarakat dipengaruhi oleh tradisi itu sendiri. Tradisi yang telah berkembang menjadi sumber karakter dan perilaku manusia

---

<sup>22</sup> Yusno Abdullah Otta, “Dinamisasi Tradisi Islam di Era Globalisasi: Studi atas Tradisi Keagamaan Kampung Jawa Tondano”, Vol. 10, *Sosiologi Reflektif*, 2015, No. 1.

dalam bertindak, melihat realitas lingkungan sekitar sebagai upaya adaptasi.<sup>23</sup>

### C. *Living Qur'an*

Dalam kajian Islam di Indonesia, istilah *living Qur'an* seringkali dimaknai dengan “al-Qur'an yang hidup”. Secara etimologis, kata *living* berasal dari bahasa Inggris “*live*” yang berarti hidup, aktif, dan yang hidup. Adapun menurut terminologis, kajian *living Qur'an* dapat dideskripsikan sebagai ilmu yang mengkaji tentang praktik al-Qur'an yang terjadi dalam masyarakat. Dengan kata lain, ilmu ini merupakan ilmu yang mempelajari tentang al-Qur'an dari sebuah realita. Kajian ini merupakan perpaduan antara praktik dan teks. Selain itu, kajian *living Qur'an* juga dapat disebut sebagai alat untuk mengenali berbagai gejala-gejala al-Qur'an yang ada di masyarakat.<sup>24</sup>

Ruang lingkup kajian *living Qur'an* dapat dibagi menjadi tiga yaitu: (1) Aspek Kebendaan, objek yang dikaji dalam hal ini tidak berupa perilaku melainkan hanya mengkaji benda yang diyakini terinspirasi dari al-Qur'an. Objek tersebut dapat berupa karya kaligrafi, mushaf, model sorban Nabi, dan lain sebagainya yang semua itu dilihat dari sisi model, bentuk, dan kebendaannya, bukan dari segi perilaku; (2) Aspek Kemanusiaan, objek yang dikaji berupa perbuatan-perbuatan yang bersifat lebih memanusiakan manusia yang meliputi adab atau karakter-karakter

---

<sup>23</sup> Ardiansyah, “Tradisi Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Paradigma Islam Nusantara dan wahabi)”, (Tesis: IPTIQ Jakarta, 2018), Hal. 12-15.

<sup>24</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadis*, (Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2021), Hal. 20-29.

kepribadian muslim sesuai dengan karakter qurani/kenabian. Sebagai contoh dari kajian tersebut yaitu praktik *ruqyah*, praktik setoran hafalan al-Qur'an, membaca surah al-Waqi'ah agar tidak miskin, membaca Yasin untuk orang yang meninggal, dan lain sebagainya. Dalam kajian jenis ini yang menjadi objek kajian adalah perilakunya; (3) Aspek Kemasyarakatan, aspek ini meliputi sosial kemasyarakatan, makna budaya, nilai budaya, tradisi dan adat istiadat yang diinspirasi oleh al-Qur'an. Sebagai contoh kajian tersebut adalah tradisi kupatan (sebagai yang menandakan awal puasa Syawal), tradisi slametan, tradisi Yasinan, dan lain sebagainya.<sup>25</sup>

Tercatat dalam sejarah, Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat pernah melakukan praktik *ruqyah* yaitu mengobati dirinya sendiri dan orang lain yang sakit dengan membacakan ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an. Hal ini didasarkan pada sebuah hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imām al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, dari 'Aisyah r.a. berkata bahwa Nabi Muhammad Saw. pernah membaca surat *al-Mu'awwidhatain*, yaitu surat *al-Falaq* dan *al-Nās* ketika beliau sedang sakit. Praktik yang telah dilakukan Nabi tersebut menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak hanya menjelaskan mengenai fenomena atau gejala-gejala yang terjadi di masyarakat, tetapi juga menjelaskan fadilah atau manfaat surat-surat tertentu atau ayat-ayat tertentu di dalam al-Qur'an dalam mengobati

---

<sup>25</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadis*, (Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2021), Hal. 62-23.

penyakit. Di samping beberapa fungsi tersebut, al-Qur'an juga sering digunakan masyarakat untuk menjadi solusi atas persoalan ekonomi.<sup>26</sup>

Pendekatan sosiologi dan fenomenologi dapat digunakan dalam metode *living Qur'an* sebagai penelitian yang didasarkan pada fenomena sosial. Selain itu, pendekatan keilmuan seperti, psikologi, antropologi, dan pendekatan lainnya juga dapat digunakan dalam metode ini. Dalam pelaksanaannya, ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam penelitian ini, yaitu; observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>27</sup> Adapun tahapan-tahapan yang perlu dilakukan dalam penelitian *living Qur'an* antara lain yaitu:<sup>28</sup>

#### 1. Persiapan

Dalam tahap persiapan penelitian *living Qur'an* ini, langkah pertama yang harus dilakukan adalah memastikan adanya fenomena sosial tentang al-Qur'an. Fenomena tersebut harus benar-benar terjadi dan dapat diamati secara langsung. Jika sudah menemukan fenomena sosial yang akan diteliti, maka selanjutnya menentukan problem akademik dan masalah penelitian. Hal ini sekaligus dapat dilakukan untuk menentukan arah tujuan penelitian dan perumusan manfaat penelitian. Mempersiapkan informan sejak awal penelitian juga penting dalam tahap ini.

---

<sup>26</sup> Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an", Vol. 4, *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2015, No. 2.

<sup>27</sup> Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an", Vol. 4, *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2015, No. 2.

<sup>28</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadis*, (Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2021), Hal. 270.

2. Merumuskan dan memfokuskan masalah

Setelah melakukan survey lapangan dan survey literatur, langkah selanjutnya yaitu melakukan perumusan masalah. Hal ini sebaiknya didahului dengan identifikasi masalah, dimana menelusuri masalah-masalah apapun yang berkaitan dengan tema penelitian, dimana peneliti mengumpulkan masalah-masalah yang berkaitan dengan tema penelitian, kemudian memilah masalah yang perlu untuk dikaji. Sebagai sebuah rumusan tentu bersifat sangat umum, karena rumusan masalah adalah satu pertanyaan yang mewakili sekian banyak masalah. Dalam hal penyajiannya, rumusan masalah harus disampaikan dengan singkat, padat, dan jelas dalam bentuk pertanyaan. Selain itu, hal terpenting lain yang perlu dilakukan adalah merumuskan tujuan dan manfaat penelitian.

3. Menentukan posisi penelitian dan memastikan orisinalitasnya

Setelah jelas masalah yang akan diteliti, selanjutnya yang perlu dilakukan yaitu menentukan posisi penelitian dan memastikan orisinalitasnya. Hal ini penting dilakukan karena jangan sampai penelitian yang akan dilakukan tidak membawa hal-hal baru, mengulang penelitian orang lain, atau dituduh plagiat. Untuk menentukan posisi penelitian dan memastikan orisinalitasnya dapat dilakukan dengan cara melakukan tinjauan pustaka atau biasa disebut penelitian terdahulu yang relevan.

4. Merumuskan dan mendesain metodologi penelitian



Dalam rangka merumuskan metodologi, perlu diperhatikan beberapa unsur pokok metodologi. Unsur pokok metodologi penelitian adalah metode dan teknik pelaksanaannya. Hal pertama yang harus dilakukan adalah menentukan pendekatan dan jenis penelitian. Dalam konteks penelitian *living Qur'an*, pendekatan yang dapat digunakan beragam. Sedangkan dalam hal jenisnya, umumnya penelitian *living Qur'an* menggunakan jenis kualitatif. Sementara model penelitiannya, dapat memilih penelitian kasus, survey, maupun eksperimen.

Dalam merumuskan sebuah metodologi penelitian harus ditentukan terlebih dahulu jenis, bentuk, dan sumber data. Jika bentuk penelitiannya adalah studi kasus yang dilakukan secara kualitatif, maka dalam menentukan sumber data penelitian juga harus memastikan wilayah penelitian. Dapat dikemukakan bahwa dalam penelitian direncanakan untuk dilakukan di desa X atau di organisasi Y, dengan unit analisisnya dapat berupa individu, kelompok, masyarakat atau benda, tergantung jenis penelitian yang akan dipilih. Selanjutnya, dalam melakukan penentuan data harus memastikan bahwa data yang dibutuhkan dan dipilih adalah data yang benar-benar fokus dengan rumusan masalah. Sambil memastikan kemungkinannya untuk diteliti, peneliti juga harus merumuskan metode pengumpulan datanya. Dalam penelitian kualitatif *living Qur'an*, metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara pengamatan atau observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Langkah selanjutnya adalah melakukan penentuan metode analisis. Data yang terkumpul harus dapat dianalisis dengan tujuan untuk menyederhanakan seluruh data yang terkumpul agar dapat disajikan dalam susunan yang sistematis.

#### 5. Proses pengumpulan data

Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan selama proses pengumpulan data adalah mengenai hal teknis. Apa saja yang harus dilakukan ketika saat melakukan observasi dan saat wawancara. Termasuk apa saja yang dilakukan saat menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data. Setelah data-data tersebut dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah menguji kesahihan data yang telah terkumpul. Hal ini sangat penting dilakukan agar jangan sampai keabsahan data dan objektivitas data dipermasalahkan. Data yang objektif adalah data yang benar adanya, tidak berat sebelah, dan tidak memihak.

#### 6. Proses pengolahan data

Tahapan ini merupakan tahapan inti dari penelitian *living Qur'an*. Pengolahan data biasa disebut dengan analisis data. Tahapan ini terdiri dari serangkaian kegiatan berupa penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data. Tujuan dari tahapan ini adalah agar data-data yang telah dikumpulkan dapat memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Kegiatan analisis dapat dilakukan dengan cara yang beragam, namun harus terstruktur, sistematis, dan rasional. Analisis yang

dilakukan selama masa pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara menggunakan multi sumber bukti, membangun rangkaian bukti, dan klarifikasi informasi kepada informan atau narasumber tentang draft kasar laporan penelitian. Selain itu, cara lain yang dapat digunakan dalam tahap ini yaitu dengan cara triangulasi, baik itu triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi metodologis, maupun triangulasi teoritis. Setiap data yang sudah terkumpul, sebaiknya segera dianalisis, sehingga dapat dipastikan apakah data tersebut layak untuk ditetapkan sebagai data penting penelitian, baik itu data primer maupun data sekunder. Langkah selanjutnya yaitu melakukan reduksi data yaitu, proses pemilihan, pemusatan dengan cara penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data-data kasar yang muncul dari catatan lapangan.

#### 7. Penyajian dan penyusunan laporan penelitian

Hal terpenting dalam penulisan laporan penelitian adalah pencantuman sumber data dan referensi yang dijadikan sebagai dasar pertimbangan analisis data. Unsur-unsur pokok yang harus ada dalam penyajian penelitian terdiri dari lima hal terpenting, yaitu pendahuluan, metodologi, diskusi, analisis, dan hasil penelitian. Hal pertama yang perlu disajikan adalah memperkenalkan penelitian. Selanjutnya, penjelasan tentang urgensi, manfaat, dan signifikansi adalah bagian yang penting disampaikan dan relevan dengan permasalahan yang diangkat. Dalam hal ini juga akan menyebutkan latar belakang meneliti

permasalahan tersebut. Unsur kedua yaitu metodologi, dengan adanya metodologi yang jelas, terstruktur, terencana, terukur, dan terbuka, suatu penelitian akan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Unsur ketiga yaitu diskusi, dengan unsur ini dapat memastikan orisinalitas, kebaruan, dan kekhasan dari sebuah penelitian. Sedangkan unsur keempat yaitu analisis, unsur ini merupakan unsur yang menentukan kualitas dari sebuah penelitian. Dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan, peneliti harus konsisten dengan metodologi yang telah dijabarkan di awal. Terakhir adalah hasil penelitian, unsur ini biasa disebut dengan kesimpulan. Kesimpulan adalah jawaban atas rumusan masalah. Jawaban tersebut berupa hasil analisis yang telah dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah dan metodologi yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>29</sup>

Selama ini kajian tentang Al-Qur'an lebih ditekankan pada aspek tekstual daripada kontekstual. Dari hasil kajian ini kemudian bermunculan karya berupa tafsir mauoun bukuyang ditulis oleh para pengkaji Al-Qur'an. Pada umumnya, selama ini kajian Al-Qur'an memberi kesan bahwa tafsir dipahami sebagai teks yang tersurat, padahal Al-Qur'an tidak terbatas pada teks saja. Dengan demikian, sesungguhnya penafsiran itu itu bisa berupa tindakan, sikap serta perilaku masyarakat yang merespon kehadiran Al-Qur'an.

---

<sup>29</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadis*, (Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2021), Hal. 270-301.

Respon masyarakat terhadap ajaran-ajaran serta nilai-nilai Al-Qur'an yang mereka terapkan pada kehidupan sehari-hari masih kurang mendapat perhatian dari para pengkaji Al-Qur'an. Sehingga, pada hal ini kajian dalam bidang living Qur'an memberikan kontribusi pada pengembangan studi Al-Qur'an. Penelitian living Qur'an juga sangat penting untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga masyarakat lebih maksimal dalam mengapresiasi Al-Qur'an.

Urgensi kajian living Qur'an lainnya adalah menghadirkan paradigma baru dalam kajian Al-Qur'an kontemporer, sehingga studi Al-Qur'an tidak hanya meliputi kajian teks saja. Pada wilayah living Qur'an ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an. Sehingga tafsir tidak lagi bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an", Vol. 4, *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2015, No. 2.